

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi di pasar global dan menjadi sumber pendapatan bagi negara berkembang seperti Indonesia. Ada sekitar 170 negara menjadi produsen kopi di dunia, tetapi 70% pemasok kopi di dunia berasal dari empat negara yaitu Brazil (varietas Arabika dan Robusta), Vietnam (Robusta), Kolombia (Arabika), dan Indonesia (Arabika dan Robusta). Dari segi konsumen, Amerika Serikat, Uni Eropa, Brazil, dan Jepang merupakan Negara dengan peminat kopi tertinggi (Vegro and de Almaida, 2020).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ikut berkontribusi sebagai penghasil kopi di Indonesia dan termasuk kedalam 10 provinsi yang menghasilkan kopi di atas 15 ribu ton per tahun. Produksi kopi di Sumatera Barat dari tahun 2005-2009 cenderung mengalami fluktuasi. Produksi kopi mengalami peningkatan pada tahun 2008, dimana produksi kopi sebesar 33.340 ton, namun luas lahan mengalami penurunan dari 49.351 ha menjadi 47.891 ha. Pada tahun 2010, terjadi penurunan produksi dan luas lahan, dimana produksi kopi menjadi 30.693 dan luas lahan menjadi 39.486 ton. Pada tahun 2011-2015, luas lahan kopi mengalami peningkatan kembali dari 40.255 ha menjadi 42.023 ha, produksi kopi juga meningkat dari 30.883 ton menjadi 33.579 ha. Pada tahun 2016, luas areal tanaman kopi 37.465,36 ha dan turun menjadi 29.625 ha pada tahun 2019, sedangkan produksi kopi 22.291 ton menjadi 17.882,5 ton (Putri *et al.*, 2021)

Ada banyak daerah penghasil kopi di Sumatera Barat, salah satunya adalah Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Pasaman Barat (2019), Produktivitas kopi arabika di Kabupaten Pasaman Barat sebesar 975,5 kg/ha, dengan daerah penghasil kopi arabika tertinggi yaitu Kecamatan Talamau, dengan hasil panen 49 ton dan luas lahan 185 hektar. Namun dengan kondisi saat ini, output tanaman kopi yang ditanam petani terus menurun (Aulia *et al.*, 2019).

Penurunan produksi kopi dapat dipengaruhi oleh teknik budidaya maupun organisme pengganggu tumbuhan (OPT). OPT yang termasuk golongan

hama dan penyakit utama yang menyerang tanaman kopi yaitu hama Penggerek Buah Kopi/PBKo, nematoda parasit (*Pratylenchus coffeae*) dan Penyakit Karat Daun Kopi (*Hemileia vastatrix*). PBKo merupakan hama yang paling banyak ditemukan pada tanaman kopi. Seluruh siklus hidup PBKo terjadi pada buah kopi, sehingga sulit untuk dilakukan pengendalian. Betina PBKo memiliki sayap sehingga memungkinkan untuk berpindah ke kopi yang baru untuk melangsungkan hidupnya. Gejala serangan PBKo yaitu terdapat lubang gerakan pada bagian diskus buah kopi. Kerusakan yang disebabkan oleh PBKo terjadi karena aktivitas makan betina dan keturunannya di dalam buah kopi. Selain itu, lubang gerakan yang dibuat oleh PBKo dapat memudahkan masuknya patogen penyebab busuk pada buah kopi.

Hama PBKo dapat menyebabkan kerugian yang signifikan terhadap produksi dan harga kopi. Hal ini karena kerusakan yang ditimbulkan secara langsung mempengaruhi penurunan produksi, kualitas, dan rasa. Menurut Damon (2000), imago betina PBKo menggerek endosperm buah kopi, menyebabkan tiga jenis kerugian yaitu: (1) kegiatan menggerek dan makan pada imago dan larva menyebabkan penurunan hasil dan kualitas buah kopi; (2) lubang bekas gerakan yang diserang menjadi rentan terhadap infeksi dan serangan hama lainnya; dan (3) bila buah kopi matang yang tersedia tidak mencukupi, maka buah muda akan diserang. Serangan pada buah muda dapat menyebabkan buah berwarna hitam dan akhirnya gugur. Selain itu, PBKo dapat menyebabkan kehilangan hasil mencapai lebih dari 50% jika serangannya tinggi dan tidak dilakukan pengendalian yang tepat.

Penelitian mengenai serangan PBKo telah banyak dilakukan di Sumatera Barat. Di Kabupaten Solok Selatan, rata-rata persentase tanaman kopi terserang PBKo sebesar 87,5% dengan intensitas serangan 4,11% (Tristi, 2018). Di Kabupaten Solok, rata-rata persentase tanaman kopi terserang PBKo sebesar 35,83% dengan intensitas serangan 4,49% (Sari, 2018). Di Kabupaten Pesisir Selatan, rata-rata persentase tanaman kopi terserang sebesar 100% dengan intensitas serangan 72,3% (Lubis, 2018). Di Kabupaten Agam rata-rata persentase tanaman terserang sebesar 90%, dengan intensitas serangan 25,51% (Jannah, 2018). Di Kabupaten Tanah Datar, rata-rata tingkat serangan PBKo pada buah

kopi arabika sebesar 46% (Tama, 2016). Untuk informasi mengenai serangan PBKo di Kabupaten Pasaman Barat belum pernah dilaporkan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu di lakukannya penelitian dengan judul **“Tingkat Serangan dan Kehilangan Hasil oleh Penggerek Buah Kopi (*Hypothenemus hampei* Ferr.) di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan dan kehilangan hasil oleh penggerek buah kopi di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat serangan dan kehilangan hasil oleh penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei* Ferr.) sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengelolaan hama terpadu pada tanaman kopi arabika di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

